

HUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA HUMANIZATION IN LEARNING PHYSICS

Zose Wirawan¹, Restu Januarty², Ahmad Yani³, M. Agus Martawijaya⁴

^{1,2} Universitas Bosowa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

^{3,4} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik kelas X SMA Barrang Lompo dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sains humanistik yang sesuai dengan hobi peserta didik dan yang tidak sesuai dengan hobi peserta didik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran sains humanistik dan variabel tidak bebasnya adalah hasil belajar fisika dalam ranah kognitif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang peserta didik yang masing-masing memiliki hobi yang berbeda. Instrumen kognitif dengan memberikan penilaian terhadap hasil pengukuran yang dilakukan sebagai tes akhir. Analisis deskriptif memberikan kesimpulan pencapaian hasil belajar peserta didik subjek penelitian yang hobinya ada pada gitar mencapai ketuntasan individu dengan nilai minimal 65 sedangkan peserta didik yang hobinya tidak ada pada gitar belum mencapai ketuntasan individu dengan nilai minimal 65.

Kata kunci: *humanistik, hasil belajar, kognitif.*

ABSTRACT

This research was pre-experimental. This study aimed to determine the achievement of learning outcomes for class X students of SMA Barrang Lompo by applying a humanistic science learning approach that is by students' hobbies and which is not by students' hobbies. The independent variable in this study is the humanistic science learning approach and the dependent variable is the result of learning physics in the cognitive domain. The subjects in this study were two students who each had different hobbies. The cognitive instrument by providing an assessment of the results of measurements carried out as a final test. The descriptive analysis provides conclusions about the achievement of learning outcomes of the research subject students whose hobbies are on the guitar achieve individual mastery with a minimum score of 65 while students whose hobbies are not on the guitar have not achieved individual mastery with a minimum score of 65.

Keywords: *humanistic, learning outcomes, cognitive.*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan modal dasar yang utama bagi perkembangan dan kemajuan generasi penerus bangsa ke depannya yang perlu melibatkan semua pihak dan diperlukan juga regulasi yang baik ke depannya,

melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran (Samuel Benny Dito,2021)

Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiasikan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang menjamah ranah inner side, mental life, mind affected word, dan geistigewelt

Untuk mendukung program UNESCO maka pemerintah Indonesia melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 BAB I pasal 1 ayat 1 yang menyatakan seperti berikut ini. “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Selain itu, pemerintah juga meluncurkan wajib belajar dua belas tahun melalui pendidikan menengah universal (PMU) yang merupakan kelanjutan dari wajib belajar Sembilan tahun dalam upaya mempersiapkan generasi emas 2045. Wajib belajar dua belas tahun memberi arah bahwa semua peserta didik pada tingkat SMA harus dapat menyelesaikan pendidikan tanpa terputus di tengah jalan. Dengan demikian setiap warga negara Indonesia diharapkan memiliki pendidikan minimal jenjang SMA.

Sejak tahun 1990 hingga saat ini, lebih dari 80% anak-anak harus putus sekolah karena interaksi pendidikan yang begitu sulit. Pembangunan sarana pendidikan seperti sekolah nyaris tak pernah tersentuh. Distribusi tenaga kerja juga tak merata. Orang-orang pulau hanya mendapatkan guru-guru dengan kualifikasi dan kuantitas di bawah standarisasi cukup. Transportasi yang serba konvensional juga memangkas harapan pendidikan mereka. Akhirnya, situasi serba terbatas ini menumbuhkan apatisme. Anak-anak pulau memilih jalan pintas untuk putus sekolah (Rustan,2013).

Salah satu pulau yang dimaksud adalah Pulau Barrang Lompo. Pulau ini termasuk wilayah kecamatan Ujung Tanah, dan berada di sebelah utara Pulau Barrang Caddi. Jarak dari kota Makassar sekitar 13 km. Pulaunya sendiri berbentuk telapak kaki dengan luas sekitar 19 ha. Konsentrasi pemukiman penduduk berada pada sisi Timur, Selatan, dan Barat dengan jumlah penduduk mencapai 3.563 jiwa dari 800 kepala keluarga. Fasilitas pendidikan yang ada di pulau ini yaitu 1 buah Taman Kanak-kanak (TK), 2 buah Sekolah Dasar, 1 buah SMP dan 1 buah SMA.

Berdasarkan wajib belajar dua belas tahun maka setiap anak diharapkan melanjutkan pendidikan kejenjang SMA. Salah satu alasan anak-anak tidak ingin lagi melanjutkan pendidikan karena mereka menganggap bahwa pelajaran yang diajarkan disekolah dianggap sulit dan kurang menyenangkan. Salah satu pelajaran

yang dimaksud adalah pelajaran Fisika yang sebagian besar peserta didik menganggapnya susah. Untuk itu maka pembelajaran disekolah sebaiknya dibuat menyenangkan sehingga menjadi motivasi bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang SMA dan bahkan ke perguruan tinggi.

Pada dasarnya pembelajaran fisika adalah proses menjadikan peserta didik belajar fisika. Pada pokoknya pendidik melaksanakan tugas pembelajaran fisika didalam kelas, namun jika berhasil bukan tidak mungkin hal itu menyebabkan peserta didik aktif belajar fisika didalam maupun diluar kelas. Untuk menciptakan pembelajaran fisika yang baik dan berhasil, maka guru perlu memahami dengan baik terlebih dahulu materi ajar yang harus disampaikan, peserta didik yang akan mengikuti pelajaran, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan, serta cara mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei lokasi yang dilakukan selama satu bulan tiga minggu, ternyata hasil belajar Fisika yang masih rendah, hal ini ditunjukkan oleh pencapaian ketuntasan individu peserta didik yang telah ditetapkan oleh pendidik masih kurang. Hasil belajar yang masih rendah pada peserta didik di SMA Barrang Lompo ini di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat itu sendiri akan pentingnya pendidikan. Mereka menganggap bahwa lebih anak mereka bekerja menjadi nelayan daripada menyekolahkan anaknya karena mereka menganggap bahwa bekerja menjadi nelayan dapat menghasilkan uang dengan cepat. Hal ini telah berpengaruh pada kemauan belajar peserta didik yang rendah.

Penyebab lain dari rendahnya pelajaran fisika di SMA Barrang Lompo adalah pembelajaran fisika yang peserta didik anggap kurang menyenangkan karena pendidik kurang memahami keinginan dan kesenangan peserta didik. Hal ini terjadi karena pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kurang mengerti karakter, hobi, serta latar belakang yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Selain itu dalam wawancara bebas yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang memiliki nilai fisika rendah bahwa mereka tidak memahami tujuan dan fungsinya mempelajari fisika dalam hal ini adalah mereka tidak memahami manfaat penerapan konsep-konsep fisika dalam kehidupan sehari - hari mereka.

Sebuah nilai atau asas Pendidikan dapat di pelajari dari Tokoh Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara yang terkandung dalam bukunya yakni, *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, yaitu di harapkan seorang guru dapat mengimplmentasikan bahwa guru harus dapat mendidik dan mendorong anak bukan hanya mentranfer ilmu saja, sosok guru sepatutnya bisa menjadi panutan dan juga dapat mengasuh lebih sabar peserta didiknya layaknya anak kandung sendiri. Dan sampai sekarang semboyan dalam nilai *Tut Wuri Handayani* menjadi pedoman motivasi Pendidikan Nasional sampai sekarang (Rosyidi, Achmad, 2021).

Pendidikan humanisme bila dikaitkan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai keselarasan bahwa seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Pendidikan dalam kajian ini memiliki konten “*educate the head, the heart, and the hand*”

dengan koherensi seorang guru yang efektif harus memiliki keunggulan dalam mengajar (paedagogik), sikap yang menjadi teladan bagi peserta didik (personal), hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain seperti orang tua, komite sekolah, pihak terkait (sosial), segi administrasi sebagai guru dan sikap profesionalitasnya (profesional).

Luaran yang diharapkan dalam sebuah sistem pendidikan humanis adalah terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa. Globalisasi mengakibatkan adanya asimilasi dan akulturasi budaya yang dapat melahirkan budaya baru. Hal itu mengakibatkan kekhawatiran dalam lunturnya nilai, norma, dan budaya lokal terutama pada peserta didik di sekolah. Karena itu kepala sekolah perlu hadir di tengah-tengah arus itu untuk membantu peserta didik dan mewujudkan pendidikan yang humanis (Mansir Firman, 2021)

Penyebab lain dari masalah yang diperoleh pada saat mengamati proses pembelajaran fisika berlangsung adalah ternyata konsep-konsep fisika serta penerapan dari konsep fisika tersebut yang mereka dapat pada buku pelajaran tidak bersesuaian dengan lingkungan tempat tinggal mereka sehingga pada saat peserta didik belajar fisika, peserta didik cenderung hanya membayangkan konsep dan penerapan materi fisika. Hal ini disebabkan karena contoh penerapan yang ada pada buku pelajaran tidak mereka temukan pada kehidupan sehari – hari peserta didik.

Masalah yang tidak kalah penting dan sangat perlu untuk dipecahkan adalah kurangnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik. Interaksi belajar yang terlihat antara pendidik dan peserta didik hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, namun setelah pembelajaran berakhir tidak ada lagi interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik diluar kelas. Melihat masalah tersebut maka sangat perlu melakukan suatu pelaksanaan proses pembelajaran yang bersesuaian dengan karakter, hobi, dan latar belakang serta segala hal yang menjadi kesenangan peserta didik dengan hasil belajar fisika yang rendah.

Dari permasalahan diatas maka ditemukan seorang peserta didik yang memiliki nilai yang sangat rendah dibanding teman-temannya yang lain. Selain itu kedua siswa ini juga dianggap nakal oleh para pendidik dan hal itu sesuai dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti karena kedua peserta didik ini lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan baginya daripada belajar di dalam kelas. Maka dari itu peserta didik ini sebaiknya diberi pembelajaran yang sifatnya humanistik agar mereka merasa senang, merasa dipedulikan, serta merasa bermanfaat dalam hidupnya. Hal ini diyakini dapat mengembangkan semangat mereka dalam mempelajari fisika. Pembelajaran dengan pendekatan sains humanistik diterapkan dengan cara menjadikan hobi peserta didik sebagai objek belajarnya, sehingga peserta didik layaknya bermain sambil belajar. Adapun hobi peserta didik yang dijadikan objek yaitu gitar, hobi ini sangat mendukung karena terdapat kesamaan hobi peserta didik dengan pendidik sehingga pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan mudah dan humanis. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Sains Humanistik terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X SMA Barrang Lompo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian pra- eksperimen. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMA Pulau Barrang Lompo. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) pekan. Subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik kelas X SMA Barrang Lompo sebagai investigasi awal. Hal-hal yang diperoleh dari investigasi ini adalah informasi mengenai hasil belajar peserta didik dan hobi yang dimiliki peserta didik. Hobi yang dimaksudkan meliputi permainan sepak bola, bola voli, sepak takraw, bulu tangkis, tarian, menyanyi, dan main gitar. Karena peneliti mencari subjek yang hobinya ada pada gitar, maka dipilih satu peserta didik yang hobinya ada pada gitar dengan pertimbangan hasil belajarnya paling rendah. Adapun subjek yang hobinya tidak ada pada gitar, dipilih berdasarkan hasil belajarnya yang paling mendekati dengan subjek yang hobinya ada pada gitar. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kedua subjek penelitian ini memiliki hasil belajar yang sama-sama masih rendah. Obejk-objek pada gitar yang diukur oleh subjek masing-masing, yaitu: (1) pengukuran besaran panjang meliputi tali gitar, lengan gitar, pick gitar dan lubang resonansi gitar; (2) pengukuran massa meliputi tali gitar, kress gitar, badan gitar, dan pemain gitar; dan (3) pengukuran waktu meliputi lamanya bunyi nada masing-masing tlai gitar, lamanya bunyi suatu kunci nada gitar, dan lamanya lagu yang dinyanyikan dengan iringan gitar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan kognitif peserta didik, yakni menganalisis skor tes kognitif didik ke analisis deskriptif yang diperoleh dari proses penilaian terhadap peserta didik dalam menggunakan alat ukur pada beberapa objek. Nilai standar ketuntasan individu peserta didik kelas X SMA Barrang Lompo pada mata pelajaran fisika dengan materi pengukuran Panjang, Massa, dan Waktu adalah minimal 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data-data melalui instrumen penilaian untuk memperoleh data hasil kemampuan kognitif peserta didik melalui pendekatan humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran fisika. Adapun data atau informasi awal yang diperoleh dari kedua subjek peserta didik yakni, kedua peserta didik mengaku belum pernah menggunakan alat ukur yang diperlihatkan oleh peneliti kecuali mistar plastik, sehingga diasumsikan bahwa kemampuan awal kedua peserta didik tersebut adalah sama.

Namun pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel penelitian sebanyak dua peserta didik yang merupakan perwakilan dari peserta didik kelas X SMA Barrang Lompo tahun ajaran 2014/2015 dan masing-masing memiliki hobi yang berbeda, yakni satu orang hobi gitar, satunya lagi hobi bola. Hasil analisis kemampuan kognitif peserta didik disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Gambaran Hasil Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Jenis Pengukuran	Nilai Peserta Didik	
	Hobi Gitar	Tidak Hobi Gitar
Panjang	46,77	17,74
Massa	15,32	14,52
Waktu	2,42	0
Total	64,51	32,26
Nilai Maks.		124

Keterangan:

Hobi Gitar Tuntas dengan nilai 64,51

Tidak Hobi Gitar Tidak Tuntas dengan nilai 32,26

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif peserta didik dalam melakukan pengukuran masing-masing, peserta didik yang memiliki hobi gitar mencapai ketuntasan individu dengan nilai 64,51, dan peserta didik yang memiliki hobi tidak ada pada gitar tidak mencapai ketuntasan individu dengan nilai 32,26.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA Barrang Lompo dengan menerapkan pendekatan sains humanistik. Untuk memperkuat hasil penelitian, maka dilakukan penilaian dengan menggunakan instrumen tes kognitif. Instrumen tes penilaian terlebih dahulu divalidasi item oleh 2 (dua) orang dosen ahli dan diskusi dengan dosen pembimbing untuk melihat instrumen layak digunakan atau masih perlu direvisi sebelum digunakan.

Adapun hasil analisis data penilaian yang telah dilakukan menggunakan instrumen yang telah divalidasi adalah penilaian kemampuan kognitif peserta didik, yang dinilai melalui penilaian tes akhir kognitif setelah proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik, dan hasil pada setiap pengukuran besaran oleh peserta didik masing-masing yang hobinya ada pada gitar memperoleh nilai pengukuran panjang 46,77, pengukuran massa 15,32, dan pengukuran waktu 2,42. Sedangkan peserta didik yang hobinya tidak ada pada gitar memperoleh nilai pengukuran panjang 17,74, pengukuran massa 14,52, dan pengukuran waktu 0. Untuk ketuntasan masing-masing peserta didik, yakni peserta didik yang memiliki hobi gitar mencapai ketuntasan individu dengan nilai 64,51 dan peserta didik yang memiliki hobi tidak ada pada gitar tidak mencapai ketuntasan individu dengan nilai 32,26. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni, peserta didik yang hobinya tidak ada pada gitar, dimana gitar dijadikan sebagai objek pengukuran, dianggap tidak humanis dalam mengajarnya, sedangkan peserta didik yang hobinya ada pada gitar, dimana menggunakan objek pengukuran yang sama dianggap humanis dalam mengajarnya.

Fenomena-fenomena yang menjadi dasar asumsi penyebab adanya perbedaan hasil belajar pada kedua peserta didik yang menjadi target dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Perbedaan Fenomena yang Muncul pada Peserta Didik

Peserta Didik Hobi Gitar	Peserta Didik Tidak Hobi Gitar
a) Lebih awal datang dalam pelaksanaan pembimbing	a) Hampir selalu datang terlambat dalam pelaksanaan pembimbingan
b) Ekspresi yang ditampilkan terlihat serius dalam mengikuti pembimbingan, ditandai dengan fokus arah pandangan kepada objek yang diukur pada saat pengamatan hasil pengukuran	b) Ekspresi yang ditampilkan terlihat kurang serius dalam mengikuti pembimbingan, ditandai dengan banyaknya gerakan yang sebaliknya tidak dilakukan pada saat pengamatan hasil pengukuran.
c) Mengukur hanya pada objek	c) Terkadang mengukur bukan objek yang seharusnya diukur
d) Tetap di tempat hingga pengukuran selesai dilakukan	d) Lebih sering meninggalkan sejenak tempat pengukuran.

Hasil tersebut didukung oleh teori yang telah ada sebelumnya, yaitu: (1) Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa guru dalam mengajar dikelas harus berfungsi sebagai pengasuh, model atau pemberian teladan, dan mentor. Sebagai pengasuh, guru harus bisa mencintai dan menghargai murid-murid, menolong mereka agar berhasil disekolah, mengembangkan kesadaran akan harga diri mereka, dan memperlakukan murid-muridnya secara bermoral sehingga mereka dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas (Zuchdi 2008); (2) mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal (Sanusi, 2013); dan (3) kondisi humaniora sangat penting menunjang proses dan sikap belajar (Masrikan, 2012).

Namun, walaupun peserta didik dapat mencapai ketuntasan individu dengan penerapan pendekatan sains humanistik dalam penelitian ini, juga masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya seperti, adanya indikator kebenaran hasil ukur suatu objek diberikan minimal penyimpangan lebih atau kurang 5% dari hasil pengukuran yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik subjek penelitian kelas X SMA Barrang Lompo dengan menerapkan pendekatan sains humanistik mencapai skor ketuntasan individu dengan nilai minimal 65, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar fisika berupa kemampuan kognitif peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, analisis data, dan pembahasan mengenai penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar fisika peserta didik pada subjek penelitian di kelas X SMA Barrang Lompo dengan menerapkan pendekatan sains humanistik yang hobinya ada pada gitar mencapai ketuntasan individual. (1) Hasil belajar fisika peserta didik pada subjek penelitian di kelas X SMA Barrang Lompo dengan menerapkan pendekatan sains humanistik yang hobinya tidak ada pada gitar belum mencapai ketuntasan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta. Ar ruzz media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Biantoro, Tri. (2012). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Di Labotaorium Alam pada Siswa Kelas V SD N 2 Tanggael Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Yogyakarta: Repository UNJ.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelegence di Indonesia)*. Bandung. Kaifa.
- Dito Benny Samuel, Heni Pujiastuti. (2021). *Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains Vol.4, No.2, Agustus 2021: 59-65* <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Hengki Wijaya, Helaluddin Helaluddin. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. [online]:<https://repository.sttjaffray.ac.id/uk/publications/269450/hakikat-pondidikan-karakter>
- Mansir Firman. (2021). *Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Humanis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4523>
- Masrikan, (2012). *Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Tersedia [online]:[http://jurnal.upi.edu/file Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa - Masrikan.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/Pendekatan_Humanistik_dalam_Pembelajaran_IPA_untuk_Meningkatkan_Pemahaman_Siswa_-_Masrikan.pdf). Diakses tanggal 7 maret 2014.
- Nurhemah, N. (2012). *Teori Belajar Humanis Dalam Kelas*. <http://neng.nurhemah.sch.id/?p=49>. Diakses tanggal 13 maret 2014.
- Poedjiadi, A. (2010). *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustan. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Intercation (ATI) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik SMP Negeri 28 Makassar*. Skripsi. Makassar: Tidak Diterbitkan
- Rosyidi, Achmad. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Humanis pada buku Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya pada Pendidikan Nasional*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Sanusi, U. (2012). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik. Tersedia [online]:http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembelajaran_dengan_Pendekatan_Humanistik_-_Uci_sanusi.pdf. Diakses tanggal 7 maret 2014.
- Sari, (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020
- Saul, M. (2007). Humanism, <http://simplypsychology.org/humanistic.html>, diakses pada tanggal 26/7/2014 pukul 7:49 PM.
- Soyomukti, N. (2010). Teori-teori pendidikan. (tradisional, (neo) liberal, marxissosialis, postmodern). Jogjakarta: Ar-ruzz media
- Sudijono, A. (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistyarini, I. (2012). Pengaruh Penggunaan Lingkungan Alam terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Imbas Gugus Ki Hajar Dewantara Radungblatung Blora Semester 2 Tahun Ajaran2011/2012. Skripsi. Yogyakarta: Repository UNJ.
- Sutrisno. (2006). Makalah fisika dan pembelajarannya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani, dkk. (2012). Pengaruh Penggunaan Lingkungan Alam terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Imbas Gugus Ki Hajar Dewantar